

ANALISIS LAPORAN KEUANGAN TERHADAP EFEKTIFITAS PENILAIAN PERMOHONAN KREDIT PERBANKAN

Eka Dyah Setyaningsih

Akademi Sekretari dan Manajemen Bina Sarana Informatika
Jln. Kramat 168, Salemba, Jakarta Pusat Indonesia
Email: eka.edy@bsi.ac.id

the bank must implement analyzing the financial statements which are owned by the company. The purpose of analyzing this is to look at what the effectiveness of the assessment of the credit application. The analysis of financial statements that will be made by the bank were assessed using Liquidity Ratio, Solvency Ratios and Profitability Ratios.

Financial statement analysis techniques using liquidity ratios, solvency ratios and profitability ratios used by the bank to assess the financial condition of the company applying for credit. Analyzing these will describe the financial condition of the company which will be how much the effectiveness of the assessment of the credit application. This is done because the bank wants to know the rate of return of the company to the bank. Then the analysis is done by the bank before deciding on a loan application is accepted or rejected

The data obtained through observation and documentation techniques. Analysis of the financial statements to obtain data as DEF and GHI berikunya company received credit for the analysis report permohonan keuangannya dilihat of liquidity, solvency and profitability showed a value above the average standard bank. JKL Company credit application is not accepted because it did not conform lower than standard bank

Keywords : financial statements, the effectiveness of credit scoring

I. PENDAHULUAN

Pada era modernisasi ini kondisi persaingan bisnis menuntut setiap perusahaan bisa mempersiapkan diri secara profesional, matang dan fleksibel dan tumbuh di dalam pasar global. Persaingan perusahaan akan terjadi maka sebaiknya setiap perusahaan mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif di berbagai aspek keuangan, pemasaran, operasi dan sumber daya manusia. Hal terpenting dalam aspek-aspek efektifitas penilaian permohonan kredit adalah aspek keuangan untuk menilai kemampuan kinerja perusahaan dalam pengelolaan manajemen keuangannya. Pengelolaan kinerja keuangan perusahaan memerlukan pengendalian keuangan yang cermat.

Penganalisaan kinerja keuangan perusahaan dapat menggunakan analisis rasio. Analisis rasio merupakan salah satu alat untuk mengukur dan menganalisa data keuangan yang tercantum dalam laporan keuangan. Melalui rasio keuangan dapat dijelaskan data dari tahun ke tahun dengan membandingkan rasio keuangan yang lalu pada perusahaan, sehingga akan diketahui kinerja keuangan perusahaan tersebut. Rasio akan bermanfaat digunakan untuk menunjukkan perubahan arah dan pola keuangan perusahaan. Besarnya efektifitas perusahaan dalam mengelola dana yang tersedia, penilaian terhadap kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang-

hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang serta kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Maka dari itu dapat digunakan analisis tingkat likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas.

Jaminan atas pemberian kredit diperlukan untuk kepentingan keamanan dan pengendalian risiko. Jaminan atas pemberian kredit harus sesuai dengan jumlah pengajuan kreditnya, namun kalangan perbankan memberikan penyaluran kreditnya sekitar 70% dari nilai jaminannya. Hal ini dilakukan oleh bank untuk tujuan mengantisipasi apabila nasabah mengalami kredit macet. Maka sebaiknya nasabah harus bisa mengendalikan keuangan untuk bisa mengembalikan kredit.

Analisis laporan keuangan sangatlah berperan dalam menilai seberapa besar efektifitas penilaian permohonan kredit yang sedang diajukan sehingga nasabah masih bisa mengembalikan kreditnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

1.1. Pengertian Bank

Siamat (2004) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan bank adalah lembaga intermediasi keuangan yang memberikan jasa – jasa keuangan baik kepada unit surplus maupun kepada unit defisit.

Hasibuan (2005) mendefinikan bank sebagai lembaga keuangan, berarti bank adalah badan usaha yang kekayaannya terutama dalam bentuk asset keuangan (*financial asset*) serta bermotifkan *profit* dan juga sosial dan bukan hanya mencari keuntungan saja. Pierson dalam Hasibuan (2005) mendefinisikan bank adalah badan usaha yang memberikan kredit tetapi tidak menerima kredit

Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa bank adalah bertugas menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit.

1.2. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan dasar bagi perusahaan dalam menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan tersebut, dimana dengan hasil analisa tersebut pihak-pihak yang berkepentingan mengambil keputusan.

Munawir (2010) mendefinisikan laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Ikatan Akuntan Indonesia (2007) menjelaskan tentang tujuan dari laporan keuangan, yaitu :

1. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.
2. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian Laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu.
3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan padanya.

2.3. Analisis Laporan Keuangan

Harahap (2008) mengemukakan pendapat nya mengenai analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain,

baik data kuantitatif maupun data kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Tujuan analisis laporan keuangan menurut Munawir (2010) adalah untuk mengetahui likuiditas, solvabilitas, rentabilitas dan stabilitas usaha perusahaan, yang terdiri dari :

1. Likuiditas Perusahaan
Yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk dapat memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo.
2. Solvabilitas
Yaitu kewajiban perusahaan untuk dapat memenuhi kewajiban apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang
3. Rentabilitas
Yaitu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu
4. Stabilitas Usaha
Yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usaha dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atau hutang-hutang perusahaan tepat waktu, serta kemampuan perusahaan membayar deviden secara teratur kepada pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

Teknik analisis yang digunakan dalam analisa laporan keuangan menurut Munawir (2010), adalah :

1. Analisis perbandingan laporan keuangan yaitu dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih
2. Analisis trend atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang bertujuan mengetahui tendensi atau kecenderungan keadaan keuangan perusahaan, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik bahkan turun
3. Laporan persentase perkomponen atau *common size statement* adalah suatu metode analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivanya, juga struktur permodalan dan komposisi pembiayaan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
4. Analisa sumber dan penggunaan modal kerja adalah suatu analisa untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab

- berubahnya modal kerja dalam periode tertentu
5. Analisa sumber dan penggunaan kas (*cash flow statement analysis*) adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu
 6. Analisa ratio adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
 7. Analisa perubahan laba kotor (*gross profit analysis*) adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut
 8. Analisa break even adalah suatu analisa untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian, tetapi juga memperoleh keuntungan. Dengan analisa break even ini juga diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan

2.4. Analisis Rasio Keuangan

Penggolongan rasio keuangan yang utama menurut Weston dan Copeland (2002), terdiri dari 4 jenis yaitu :

1. Rasio likuiditas (*Liquidity Ratio*). Mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya bila jatuh tempo, terdiri dari :
 - a. *Current Ratio (CR)*
Merupakan rasio yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek
$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$
 - b. *Quick Ratio (QR)*
Merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih baik
- $$QR = \frac{\text{AL} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Keterangan : AL = Aktiva Lancar

2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*). Mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang, atau mengukur perusahaan untuk membayar seluruh hutangnya, terdiri dari :

- a. *Total Debt to Equity Ratio (TDTER)*
Menunjukkan bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang

$$TDTER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

- b. *Total Debt to Total Asset Ratio (TDTTAR)*

Mengukur sampai seberapa besar satu perusahaan menggunakan modal pinjaman dari seluruh aktiva

$$TDTTAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*). Mengukur efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola menggunakan sumber dayanya, terdiri dari :

- a. *Receivable Turn Over (RTO)*
Merupakan kemampuan dana yang tertanam pada piutang berputar dalam periode tertentu

$$RTO = \frac{\text{Total Penjualan}}{\text{Rata-Rata Piutang}} \times 100\%$$

- b. *Inventory Turn Over (ITO)*
Merupakan kemampuan dana yang tertanam pada persediaan berputar pada saat periode tertentu atau likuiditas dari persediaan dan kecenderungan adanya yang *overstock*

$$ITO = \frac{\text{ITO}}{\text{Rata-Rata Persediaan}} \times 100\%$$

3. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)
Mengukur efektifitas manajemen yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan investasi perusahaan, terdiri dari :

- a. *Profit Margin (PM)*
Untuk mengetahui keuntungan bersih setiap rupiah penjualan

$$PM = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

- b. *Return On Investment (ROI)*.

Merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan

$$PM = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

c. *Return On Equity (ROE)*

Merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih

$$PM = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

2.5. Pengertian Kredit

Tim Penyusun Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (2008) mendefinisikan kredit sebagai penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dan pihak lain.

Mahmoedin (2004) mendefinisikan kredit sebagai penyediaan uang atau tagihan yang dapat disamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga imbalan atau pembagian hasil keuntungan

2.6. Prinsip Dasar Pemberian Kredit

Sehubungan dengan pertimbangan apakah kredit yang diberikan akan mampu dilunasi atau tidak, bank melakukan penilaian dengan prinsip dasar tertentu. Pada umumnya menggunakan prinsip dasar dikenal dengan "analisis 5C". Konsep ini memberikan informasi mengenai itikad baik (*Willingness Pay*) dan kemampuan membayar (*Ability to Pay*) nasabah untuk melunasi kembali pinjaman beserta bunganya.

Fahmi & Hadi (2010) memberi penjelasan tentang analisis 5C sebagai berikut :

1. *Character*

Penilaian watak atau kepribadian calon debitur dimaksudkan untuk mengetahui kejujuran dan itikad baik calon debitur untuk melunasi atau mengembalikan pinjamannya, sehingga tidak akan menyulitkan bank di kemudian hari.

2. *Capacity*

Penilaian kemampuan disini adalah bahwa bank harus meneliti keahlian calon debitur dalam bidang usahanya dan kemampuan manajerialnya, sehingga bank yakin bahwa

usaha yang akan dibiayai dikelola oleh orang-orang yang tepat, dan pada akhirnya calon debiturnya dalam jangka waktu tertentu dapat melunasi atau mengembalikan pinjamannya.

3. *Capital*

Bank harus melakukan analisis terhadap posisi keuangan secara menyeluruh mengenai masa lalu dan masa yang akan datang, sehingga dapat diketahui kemampuan permodalan calon debitur dalam menunjang pembiayaan proyek atau usaha calon debitur yang bersangkutan untuk memastikan bahwa nasabah mempunyai modal yang cukup apabila terjadi kerugian.

4. *Collateral*

Penilaian terhadap agunan juga perlu diperhatikan untuk memastikan bahwa agunan yang diserahkan cukup untuk menutup risiko kredit yaitu apabila tidak dapat melunasi kredit yang diberikan.

5. *Condition Of Economic*

Pada saat memberikan kredit, Bank juga harus menganalisis pasar di dalam dan di luar negeri baik masa lalu maupun masa yang akan datang sehingga dapat memastikan apakah keadaan perekonomian bersifat menunjang atau menghambat usaha nasabah yang dapat berpengaruh atas kelancaran kredit yang diberikan.

Prinsip 7 P menurut Fahmi & Hadi (2010) adalah sebagai berikut :

1. *Personality*

Bank mencari data calon debitur seperti riwayat hidupnya, kelahiran, pendidikan, pengalaman, usaha / pekerjaan, hobi, keadaan keluarga dan *social standing* (pergaulan dalam masyarakat)

2. *Purpose* (tujuan)

Tujuan dan pemberian kredit juga sangat penting diketahui oleh pihak kreditur harus dilihat apakah kredit akan digunakan untuk hal-hal yang positif yang benar-benar dapat menaikkan income perusahaan dan harus pula diawasi agar kredit tersebut benar-benar diperuntukkan untuk tujuan seperti diperjanjikan dalam suatu perjanjian kredit

3. *Payment* (Pembayaran)

Pemberian kredit juga harus memperhatikan apakah sumber pembayaran kredit dan calon debitur cukup tersedia dan cukup aman, sehingga dengan demikian diharapkan bahwa kredit yang akan diluncurkan tersebut dapat dibayar kembali oleh debitur yang bersangkutan. Jadi harus dilihat dan dianalisis apakah setelah

- pemberian kredit nanti debitur punya sumber pendapatan dan apakah pendapatan tersebut mencukupi untuk membayar kembali kreditnya.
4. *Profitability* (perolehan laba)
Unsur perolehan laba oleh debitur tidak kurang pula pentingnya dalam suatu pemberian kredit. Untuk itu kreditur harus berpartisipasi apakah laba yang akan diperoleh oleh perusahaan lebih besar daripada bunga pinjaman dan apakah pendapatan perusahaan dapat menutupi pembayaran kembali kredit, *cash flow* dan sebagainya.
 5. *Protection* (Perlindungan)
Pemberian suatu kredit memerlukan perlindungan oleh perusahaan debitur. Untuk itu perlindungan dan kelompok perusahaan, atau jaminan dan holding atau jaminan pribadi pemilik perusahaan penting diperhatikan terutama untuk berjaga-jaga sekiranya terjadi hal-hal diluar prediksi semula
 6. *Prospect* (Harapan)
Prospect adalah harapan masa depan dari bidang usaha atau kegiatan usaha peminjam. Hal ini dapat diketahui dari perkembangan usaha peminjam selama beberapa bulan / tahun, perkembangan keadaan ekonomi, keadaan perdagangan sektor usaha peminjam, kekuatan keuangan perusahaan yang dibuat dari *earning power* (kekuatan pendapatan/keuntungan) masa lalu dan perkiraan masa mendatang
 7. *Party* (para pihak)
Para pihak merupakan titik sentral yang diperhatikan dalam setiap pemberian kredit. Untuk itu pihak pemberi kredit harus memperoleh suatu "kepercayaan" terhadap para pihak, dalam hal ini debitur yaitu bagaimana karakternya dan kemampuannya
- dan sudah benar agar permohonan kredit dapat segera diproses.
3. Wawancara I
Wawancara bertujuan untuk mengetahui keinginan dan kebutuhan nasabah yang sebenarnya.
 4. *On the Spot*
Merupakan kegiatan pemeriksaan ke lapangan dengan meninjau berbagai objek yang akan dijadikan usaha atau jaminan, kemudian hasilnya dicocokkan dengan hasil wawancara I.
 5. Wawancara II
Merupakan kegiatan perbaikan berkas bila masih ada kekurangan-kekurangan pada saat setelah dilakukan on the spot di lapangan.
 6. Keputusan kredit
Yakni menentukan apakah kredit akan diberikan atau ditolak. Jika diterima, maka dipersiapkan administrasinya. Bila ditolak, maka hendaknya dikirim surat penolakan sesuai dengan alasannya masing-masing.
 7. Penandatanganan akad kredit / perjanjian lainnya.
Sebelum kredit dicairkan, maka terlebih dahulu calon nasabah menandatangani akad kredit, mengikat jaminan dengan hipotek. dan surat perjanjian atau pernyataan yang dianggap perlu. Penandatanganan dilaksanakan antara bank dengan debitur secara langsung atau dengan melalui notaris.
 8. Realisasi kredit
Realisasi kredit diberikan setelah penandatanganan surat-surat yang diperlukan dengan membuka rekening giro atau tabungan di bank yang bersangkutan.
 9. Penyaluran / penarikan dana
Adalah pencairan atau pengambilan uang dari rekening sebagai realisasi dari pemberian kredit dan dapat diambil sesuai ketentuan dan tujuan kredit.

2.7. Prosedur Dasar Permohonan Kredit

Kasmir (2009) menjelaskan tentang prosedur pemberian kredit secara umum oleh badan hukum, sebagai berikut :

1. Pengajuan berkas-berkas
Pemohon kredit mengajukan permohonan kredit yang dituangkan dalam suatu proposal yang dilampiri berkas-berkas antara lain latar belakang perusahaan, maksud dan tujuan, besarnya kredit dan jangka waktu, cara pemohon mengembalikan kredit hingga jaminan kredit.
2. Penyelidikan berkas pinjaman
Tujuannya mengetahui apakah berkas yang diajukan sudah lengkap sesuai persyaratan

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus pada perbankan. Metode pada penelitian ini menggunakan pendekatan *expost facto* karena variabel yang diteliti tidak dikenai suatu tindakan, perlakuan atau manipulasi, melainkan hanya meneliti dan mengungkapkan factor – factor yang diteliti berdasarkan keadaan yang sudah ada.

Metode pengumpulan data yang penulis lakukan adalah dengan cara mengadakan pencatatan, pengumpulan laporan-laporan keuangan perbankan yang mempunyai keterkaitan dengan permasalahan yang perkreditan perbankan. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah

laporan-laporan keuangan beberapa perbankan yang dianalisa untuk layak atau tidak layaknya sebuah laporan keuangan di setujui oleh bank untuk pencairan dana kreditnya.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1. Prosedur Permohonan Kredit

Prosedur pengajuan permohonan kredit adalah sebagai berikut :

1. Calon debitur datang langsung kepada *Account Officer* untuk mendapatkan penjelasan cara pengajuan kredit
2. *Account Officer* menjelaskan kepada nasabah dan menyerahkan formulir untuk diisi calon debitur
3. Calon debitur atau debitur menyerahkan formulir dan surat pengajuan kredit beserta data pelengkap lainnya kepada *Account Officer*, yang terdiri dari :
 - a. Identitas calon nasabah, fotocopy KTP, pas photo
 - b. Data laporan keuangan dua tahun terakhir
 - c. Surat keterangan usaha NPWP, SITU, SIUP, TDP dan lain-lain
 - d. Jaminan dapat berupa akte, sertifikat dan lain-lain
4. *Account officer* melakukan pengecekan kelengkapan data nasabah dan memberikan tanda terima penyerahan data tersebut kepada nasabah
5. *Account officer* menyerahkan berkas data permohonan kredit kepada manager kredit untuk melakukan pengecekan kelengkapannya (*Bank to bank confirmation and Trade Checking*)

1.2. Prosedur Analisis Kredit

Analisis kredit dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh keyakinan apakah calon debitur mempunyai kemauan dan kemampuan untuk membayar serta mencegah adanya kredit macet. Beberapa hal yang dilakukan pihak bank terhadap pemohon kredit terdiri dari :

1. Analisis Identifikasi Pemohon dan Usahanya
Manager kredit dan dibantu oleh para staffnya menganalisis data tersebut secara tepat dan hati-hati
Analisis yang dilakukan mengenai pengecekan data nasabah yang terdiri dari :
 - a. Nama pemohon
 - b. Alamat rumah atau alamat usaha
 - c. Bentuk usaha
 - d. Jenis usaha
 - e. Susunan pengurus

- f. Legalitas dari ijin usaha, meliputi : KTP, Akte Pendirian, Akte Perubahan, NPWP (Nomor Pokok Wajib Pajak), SITU (Surat Ijin Tempat Usaha), SIUP (Surat Ijin Usaha Perdagangan), TDP (Tanda Daftar Perusahaan) dan STPIK (Surat Tanda Pengusaha Industri Kecil)
- g. Permohonan Kredit, meliputi : Besar permohonan, obyek yang dibiayai dan alasan permohonan kredit
- h. Riwayat usaha
- i. Riwayat hubungan bisnis dengan bank yang bersangkutan
- j. Riwayat hubungan bisnis dengan bank lain

2. Analisis dan Evaluasi 5 C

- a. Analisis Watak (*Character*)
Analisis watak debitur atau calon debitur dapat ditinjau dari beberapa segi yaitu :
 - Reputasi dalam bisnis dan keuangan
 - Riwayat debitur
 - Riwayat hubungan dengan bank
 - Manajemen
 - Sumber informasi
 - Legalitas usaha
- b. Analisis Kemampuan (*Capacity*)
Analisis kegiatan usaha perlu dilakukan dalam upaya menganalisis kemampuan calon debitur. Analisis kegiatan usahanya sebagai berikut :
 - Kemampuan managerial (aspek manajemen)
 - Kemampuan financial (aspek keuangan)
 - Kemampuan pemasaran (aspek pemasaran)
 - Kemampuan teknis (aspek teknis)

Keterangan – keterangan tersebut diperoleh melalui pembukuan dan catatan-catatan yang ada pada calon debitur, wawancara dengan supplier, customer, pihak manajemen maupun pengurus dari instansi setempat

- c. Analisis Modal (*Capital*)
Prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan untuk menghitung modal sendiri adalah sebagai berikut :
 - Ada pemisahan asset yang jelas untuk kepentingan pribadi dan usaha
 - Harus ada pemisahan yang jelas atas hutang yang digunakan untuk kehidupan pribadi dan usaha
 - Perhitungan besarnya nilai asset harus didasarkan pada prinsip akuntansi

yaitu didasarkan harga historis dan nilai ini harus konsisten untuk periode berikutnya

- Nilai equity dapat diperoleh dari pengurangan nilai total asset yang digunakan untuk biaya operasional
- Untuk debitur yang memiliki usaha lain, agar dibuatkan konsolidasi atau laporan keuangan yang ada ataupun diambil dari usaha yang paling dominan dengan tetap mempertimbangkan usaha-usaha yang lain sebagai sumber usaha dan penghasilan tambahan

d. Analisis Jaminan (*Collateral*)

Penilaian terhadap barang-barang jaminan terdiri dari :

- Peranan agunan kredit, yaitu digunakan untuk kegiatan operasional
- Jenis-jenis agunan kredit, yaitu tanah dan bangunan
- Nilai agunan, yaitu diatas nilai pinjaman
- Penilaian agunan, yaitu dengan taksiran harga pasar
- Bentuk pengikatan agunan, yaitu dengan menyimpan surat sertifikat

tanah dan atau surat-surat lainnya yang menjadi agunan

e. Analisis keadaan ekonomi (*Condition of Economy*)

Penilaian kondisi ekonomi yang perlu diperhatikan adalah :

- Hal pemasaran, permintaan, penawaran, produksi, tagihan, selera, dan bentuk persaingan
- Peraturan pemerintah
- Kondisi politik, social, ekonomi, budaya dan lain-lain yang mempengaruhi kelancaran usaha debitur (melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas

1.3. Proses Analisis Laporan Keuangan terhadap Permohonan Kredit

Laporan keuangan 3 perusahaan yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi selama tiga periode terakhir serta hasil analisis laporan keuangan ditampilkan dibawah ini :

Tabel 1 :
Perusahaan DEF
Neraca

Per 31 Desember 2010 – 2012 (dalam Rupiah)

URAIAN	2010	2011	2012
AKTIVA			
AKTIVA LANCAR			
Kas	9.000.000	15.000.000	15.500.000
Piutang Usaha	11.500.000	35.400.000	33.000.000
Persediaan Barang	120.000.000	185.000.000	275.900.000
JUMLAH AKTIVA LANCAR	140.600.000	236.400.000	324.400.000
AKTIVA TETAP			
Tanah dan Bangunan	120.000.000	125.500.000	126.000.000
Kendaraan	8.500.000	7.000.000	7.800.000
Peralatan Pabrik Kantor	4.000.000	5.500.000	5.500.000
Penyusutan	(15.000.000)	(35.600.000)	(48.150.000)
JUMLAH AKTIVA TETAP	117.600.000	102.400.000	91.160.000
TOTAL AKTIVA	268.000.000	337.800.000	416.660.000
PASIVA			
HUTANG JANGKA PENDEK			
Hutang Dagang	7.000.000	5.900.000	6.000.000
Hutang Bank ABC	0	15.000.000	25.500.000
Hutang Lainnya	11.000.000	0	0
JUMLAH HUTANG JANGKA PENDEK	18.000.000	20.900.000	31.500.000
JUMLAH HUTANG JANGKA PANJANG	0	0	0

JUMLAH HUTANG	18.000.000	20.900.000	31.500.000
MODAL SENDIRI			
Modal Disetor	125.500.000	126.540.000	125.640.000
Laba Ditahan	54.500.000	115.190.000	189.810.000
Laba Tahun Berjalan	60.000.000	75.170.000	68.600.000
JUMLAH MODAL SENDIRI	240.000.000	316.900.000	384.050.000
TOTAL PASIVA	258.000.000	337.800.000	415.550.000

Sumber : Data Olahan

Tabel 2 :
Perusahaan DEF
Laba Rugi
Per 31 Desember 2010 – 2012 (dalam Rupiah)

URAIAN	2010	2011	2012
Penjualan Bersih	400.000.000	504.000.000	525.000.000
HPP	(300.000.000)	(375.640.000)	(393.400.000)
Laba (Rugi) Kotor Usaha	100.000.000	128.360.000	131.600.000
Biaya Administrasi Penjualan	20.000.000	25.245.000	24.555.000
Laba (Rugi) Operasional	80.000.000	103.115.000	107.045.000
Biaya Bunga	0	2.400.000	11.600.000
Biaya Penyusutan	12.500.000	12.500.000	13.540.000
Biaya Lainnya	0	0	0
Pendapatan setelah Bunga dan Penyusutan	67.500.000	88.215.000	81.905.000
Penghasilan Lainnya	0	0	0
Laba Sebelum Pajak (EBT)	67.500.000	88.215.000	81.905.000
PPH Badan	8.500.000	12.700.000	12.000.000
Laba Bersih Setelah Pajak	59.000.000	75.515.000	69.905.000

Sumber : Data Olahan

Tabel 3 : Hasil Analisa Rasio Perusahaan DEF

Analisis Rasio	Hasil Analisis Rasio			Standar Rasio	Keterangan
	2010	2011	2012		
Likuiditas Rasio :					
a. <i>Current Ratio</i>	780%	1.126%	1.029%	200%	Baik
b. <i>Quick Ratio</i>	113%	200%	200%	100%	Baik
Solvabilitas Rasio :					
a. <i>Total Debt To Equity Ratio</i>	7,5%	6,5%	8,2%	< 50%	Baik
b. <i>Total Debt To Asset Ratio</i>	6,9%	6,2%	7,5%	< 24%	Baik
Profitabilitas Rasio					
a. <i>Profit Margin</i>	14,8%	15%	13,3%	10%	Baik
b. <i>Return On Investment</i>	23%	22,3%	17%	5%	Baik
c. <i>Return On Equity</i>	25%	24%	18%	5%	Baik

Sumber : Data Olahan

Keterangan :

Perusahaan DEF mengajukan kredit sebesar Rp. 225.000.000, dan pihak bank menyetujuinya sebesar Rp. 225.000.000. Kredit diterima karena secara keseluruhan hasil analisis menunjukkan hasil yang baik, dengan profit margin yang memadai yang bisa menghasilkan laba cukup

optimal sehingga pihak bank yakin perusahaan tersebut mampu untuk membayar semua kewajiban lancarnya. Hal ini dapat terlihat dari *current ratio* dan *quick ratio* sesuai dengan standar perusahaan.

Tabel 4 :
Perusahaan GHI
Neraca
Per 31 Desember 2010 – 2012 (dalam Rupiah)

URAIAN	2010	2011	2012
AKTIVA			
AKTIVA LANCAR			
Kas	5.700.000	6.500.000	16.800.000
Piutang Usaha	39.000.000	47.500.000	147.000.000
Persediaan Barang	118.000.000	180.200.000	225.600.000
JUMLAH AKTIVA LANCAR	162.700.000	234.200.000	389.400.000
AKTIVA TETAP			
Tanah dan Bangunan	148.000.000	149.500.000	325.000.000
Kendaraan	147.000.000	147.000.000	325.000.000
Peralatan Pabrik Kantor	6.500.000	6.500.000	6.500.000
Penyusutan	(26.700.000)	(60.400.000)	(82.100.000)
JUMLAH AKTIVA TETAP	274.800.000	242.600.000	674.400.000
TOTAL AKTIVA	437.600.000	476.800.000	963.800.000
PASIVA			
HUTANG JANGKA PENDEK			
Hutang Dagang	12.600.000	11.100.000	12.100.000
Hutang Bank	34.330.000	9.800.000	79.540.000
Hutang Lainnya	0	0	76.500.000
JUMLAH HUTANG JANGKA PENDEK	46.930.000	20.900.000	168.140.000
JUMLAH HUTANG JANGKA PANJANG	0	0	0
JUMLAH HUTANG	46.930.000	20.900.000	168.140.000
MODAL SENDIRI			
Modal Disetor	175.000.000	175.000.000	175.000.000
Laba Ditahan	55.650.000	140.300.000	250.800.000
Laba Tahun Berjalan	89.688.000	101.581.000	103.085.000
JUMLAH MODAL SENDIRI	320.338.000	416.881.000	628.886.000
TOTAL PASIVA	367.268.000	437.781.000	697.025.000

Sumber : Data Olahan

Tabel 5 :
Perusahaan GHI
Laba Rugi
Per 31 Desember 2010 – 2012 (dalam Rupiah)

URAIAN	2010	2011	2012
Penjualan Bersih	640.060.000	893.825.000	998.355.000
HPP	(486.295.000)	(655.369.000)	(699.890.000)
Laba (Rugi) Kotor Usaha	153.765.000	238.456.000	298.465.000
Biaya Administrasi Penjualan	32.853.000	48.630.000	63.514.000
Laba (Rugi) Operasional	120.912.000	189.826.000	234.951.000
Biaya Bunga	7.500.000	5.550.000	12.000.000
Biaya Penyusutan	25.000.000	25.000.000	13.000.000
Biaya Lainnya	0	0	0
Pendapatan setelah Bunga dan Penyusutan	88.412.000	159.276.000	209.951.000
Penghasilan Lainnya	0	0	0
Laba Sebelum Pajak (EBT)	88.412.000	159.276.000	209.951.000
PPh Badan	14.500.000	18.500.000	14.162.000
Laba Bersih Setelah Pajak	73.912.000	140.776.000	195.789.000

Sumber : Data Olahan

Tabel 6 : Hasil Analisa Rasio Perusahaan GHI

Analisis Rasio	Hasil Analisis Rasio			Standar Rasio	Keterangan
	2010	2011	2012		
Likuiditas Rasio					
a. <i>Current Ratio</i>	780%	1.126%	1.029%	200%	Baik
b. <i>Quick Ratio</i>	113%	200%	200%	100%	Baik
Solvabilitas Rasio					
a. <i>Total Debt To Equity Ratio</i>	7,5%	6,5%	8,2%	< 50%	Baik
b. <i>Total Debt To Asset Ratio</i>	6,9%	6,2%	7,5%	< 24%	Baik
Profitabilitas Rasio					
a. <i>Profit Margin</i>	14,8%	15%	13,3%	10%	Baik
b. <i>Return On Investment</i>	23%	22,3%	17%	5%	Baik
c. <i>Return On Equity</i>	25%	24%	18%	5%	Baik

Sumber : Data Olahan

Keterangan :

Perusahaan GHI mengajukan kredit sebesar Rp. 175.000.000, dan pihak bank merekomendasikan sebesar Rp. 175.000.000, maka kredit diterima secara keseluruhan hasil analisis menunjukkan hasil yang baik walaupun quick ratio perusahaan

mendekati ketentuan standar rasio yang ditetapkan pihak bank. Tetapi perusahaan GHI masih menghasilkan laba yang cukup optimal dengan profit marginnya diatas standar

Tabel 7 :
Perusahaan JKL
Neraca

Per 31 Desember 2010 – 2012 (dalam Rupiah)

URAIAN	2010	2011	2012
AKTIVA			
AKTIVA LANCAR			
Kas	2.800.000	2.640.000	2.110.000
Piutang Usaha	29.987.500	28.760.000	29.150.000
Piutang Lain – Lain	7.009.000	5.630.000	5.725.000
Persediaan Barang	36.803.500	42.015.700	26.069.000
JUMLAH AKTIVA LANCAR	76.600.000	79.045.700	63.054.000
AKTIVA TETAP			
Tanah dan Bangunan	37.500.000	37.500.000	37.500.000
Mesin – Mesin	48.500.000	48.500.000	40.000.000
Kendaraan	19.800.000	19.800.000	32.000.000
Inventaris	4.000.000	4.000.000	79.200.000
Penyusutan	(17.200.000)	(15.200.000)	(14.100.000)
JUMLAH AKTIVA TETAP	92.600.000	94.600.000	79.200.000
TOTAL AKTIVA	169.200.000	173.645.700	142.254.000
PASIVA			
HUTANG JANGKA PENDEK			
Hutang Dagang	20.025.000	29.110.000	26.016.000
Hutang Bank	46.835.000	34.200.000	28.035.000
Hutang Lainnya	2.025.000	1.840.000	0
JUMLAH HUTANG JANGKA PENDEK	68.885.000	65.150.000	54.051.000
JUMLAH HUTANG JANGKA PANJANG	20.080.000	15.030.000	12.020.000
JUMLAH HUTANG	88.965.000	80.180.000	66.071.000

MODAL SENDIRI			
Modal Disetor	49.800.000	61.620.000	52.334.000
Laba Ditahan	21.680.000	23.935.700	18.824.000
Laba Tahun Berjalan	8.755.000	7.910.000	5.025.000
JUMLAH MODAL SENDIRI	80.235.000	93.465.700	76.183.000
TOTAL PASIVA	169.200.000	173.645.700	142.200.000

Sumber : Data Olahan

Tabel 8 :
Perusahaan JKL
Laba Rugi

Per 31 Desember 2010 – 2012 (dalam Rupiah)

URAIAN	2010	2011	2012
Penjualan Bersih	1.783.380.000	1.659.300.000	1.593.660.000
HPP	(1.250.400.000)	(1.060.100.000)	(917.800.000)
Laba (Rugi) Kotor Usaha	532.980.000	599.200.000	675.860.000
Biaya Operasional :			
Biaya Penjualan	172.850.000	204.200.000	180.400.000
Biaya Umum dan Administrasi	152.290.000	180.600.000	186.100.000
Laba (Rugi) Operasional	207.840.000	214.400.000	309.360.000
Pendapatan Lain – Lain	10.200.000	12.000.000	9.800.000
Laba Sebelum Bunga	218.040.000	226.400.000	319.160.000
Biaya Bunga	98.090.000	108.500.000	238.410.000
Laba Sebelum Pajak (EBT)	119.950.000	117.900.000	80.750.000
PPh Badan	32.400.000	38.800.000	30.500.000
Laba Bersih Setelah Pajak	87.550.000	79.100.000	50.250.000

Sumber : Data Olahan

Tabel 9 : Hasil Analisa Rasio Perusahaan GHI

Analisis Rasio	Hasil Analisis Rasio			Standar Rasio	Keterangan
	2010	2011	2012		
Likuiditas Rasio					
a. <i>Current Ratio</i>	111,19%	121,33%	116,65%	200%	Buruk
b. <i>Quick Ratio</i>	57,77%	57,84%	68,43%	100%	Buruk
Solvabilitas Rasio					
a. <i>Total Debt To Equity Ratio</i>	110,88%	85,79%	86,66%	< 50%	Buruk
b. <i>Total Debt To Asset Ratio</i>	52,58%	46,17%	46,40%	< 24%	Buruk
Profitabilitas Rasio					
a. <i>Profit Margin</i>	4,9%	4,76%	3,15%	10%	Buruk
b. <i>Return On Investment</i>	51,74%	45,55%	35,52%	5%	Baik
c. <i>Return On Equity</i>	109%	65,95%	84,63%	5%	Baik

Sumber : Data Olahan

Keterangan :

Perusahaan JKL mengajukan kredit sebesar Rp 125.000.000. Pihak bank tidak dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan oleh Perusahaan JKL. Hal ini disebabkan karena secara keseluruhan hasil analisis menunjukkan hasil yang buruk, maka laba yang dihasilkan tidak optimal,

sehingga pihak bank tidak yakin kalau perusahaan tersebut mampu membayar semua kewajiban lancarnya. Keadaan seperti ini dapat dilihat pada analisis likuiditas dan profitabilitas terutama pada *current ratio*, *quick ratio* dan *profit margin* pada perusahaan yang berada jauh dibawah standar yang ditetapkan sebuah bank

Tabel 10 : Hasil Analisa Rasio Perusahaan GHI

Analisis Rasio	Kredit yang diterima		Kredit yang ditolak
	PT. DEF	PT. GHI	PT. JKL
Likuiditas Rasio			
a. <i>Current Ratio</i>	Baik		
c. <i>Quick Ratio</i>	Baik	Baik	Buruk
Solvabilitas Rasio			
a. <i>Total Debt To Equity Ratio</i>	Baik	Cukup Baik	Buruk
b. <i>Total Debt To Asset Ratio</i>	Baik	Baik	Buruk
Profitabilitas Rasio			
a. <i>Profit Margin</i>	Baik	Baik	Buruk
b. <i>Return On Investment</i>	Baik	Baik	Baik
c. <i>Return On Equity</i>	Baik	Baik	Baik

Sumber : Data Olahan

Hasil analisa laporan keuangan ketiga perusahaan tersebut menunjukkan bahwa terdapat tiga perusahaan yang mengajukan kredit yaitu : PT. DEF, PT. GHI dan PT. JKL. Adapun perusahaan yang diterima kreditnya adalah perusahaan PT. DEF dan PT. GHI, sedangkan Perusahaan JKL ditolak dengan beberapa alasan sebagai berikut:

1. Perusahaan DEF mengajukan permohonan sebesar Rp. 225.000.000, dan pihak bank menerima permohonan tersebut disebabkan kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan dalam keadaan baik. Keadaan keuangan perusahaan DEF bisa dilihat dari *current rasionya* dari 3 tahun terakhir selalu diatas standar *current ratio* yang telah ditentukan sebesar 780%, 1126% dan 1029% dengan hutang jangka pendek yang masih bisa teratasi dari tahun ke tahun sebesar Rp. 18.000.000, Rp. 20.900.000 dan Rp. 31.500.000, yang semuanya masih bisa diatasi dengan dibiayai aktiva lancarnya sebesar Rp. 140.500.000, Rp. 235.400.000, dan Rp. 324.400.000. Melalui analisis solvabilitas bisa dilihat dari jumlah modal sendiri sebesar Rp. 240.000.000 dan total aktiva Rp. 258.000.000, Rp. 337.800.000, dan Rp. 415.550.000 oleh perusahaan yang dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban finansialnya guna membiayai hutang perusahaan apabila saat itu perusahaan dilikuidasi. Selain itu untuk profitabilitasnya dapat terlihat bahwa profit margin perusahaan dalam keadaan baik dengan rasio 14,8%, 15 % dan 13,3% yang mana selalu diatas 10%. Artinya kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba sangat maksimal melebihi standar yang ditetapkan oleh pihak bank. Berdasarkan analisis secara likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas maka dapat disimpulkan bahwa kondisi

keuangan perusahaan DEF sangat baik sehingga bank bisa merealisasikan permohonan kredit sebesar Rp. 225.000.000

2. Perusahaan GHI mengajukan kredit sebesar Rp. 175.000.000, dan pihak bank menerima pengajuan kredit tersebut karena secara keseluruhan menunjukkan hasil yang baik walaupun *quick ratio* mendekati standar yang ada. Keadaan likuiditas lainnya seperti *current ratio* masih diatas standar dan solvabilitasnya juga masih sesuai standar. Hal ini dapat dilihat dari tahun 2010 sampai 2012 dengan presentase total *debt to equity ratio* yang berturut-turut selama 3 tahun yaitu 14,6% , 5,01%, dan 31,79, dimana setiap tahunnya kurang dari 50% dan total *debt to asset ratio* berturut-turut selama 3 tahun 10,72%, 5,30% ,17,44%, dimana setiap tahun selalu kurang dari 24%. Modal sendiri pada tahun pada tahun 2012 sebesar Rp. 528.885.000 dan total aktiva berjumlah Rp. 963.800.000, hal ini bisa digunakan untuk membiayai hutang Rp. 168.140.000, apabila saat itu perusahaan dilikuidasi, berarti solvabilitas perusahaan GHI tersebut dalam keadaan baik. Sedangkan hasil analisis dari profitabilitas bisa dilihat dari profit margin dalam keadaan baik juga yaitu selalu diatas standar 10 % yang berturut-turut dalam tiga tahun ini sebesar 11,5%, 15,7 % dan 19,6 % yang berarti kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba cukup maksimal atas permohonan kredit yang dilakukan Perusahaan GHI. Oleh karena itu pihak bank dapat memenuhi atau menerima permohonan kredit perusahaan GHI sebesar Rp. 175.000.000

3. Permohonan kredit atas perusahaan JKL ditolak karena hasil analisis rasio secara keseluruhan dalam keadaan buruk. Perusahaan JKL mengajukan permohonan

kredit sebesar Rp. 125.000.000, namun hal ini ditolak oleh bank karena berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada tahun 2012 persentase likuiditasnya dilihat dari *current ratio* sebesar 111,19%, 121,33% dan 116,65% yang selalu dibawah 200 % dan *quick ratio* sebesar 57,77%, 57,84% artinya jumlah aktiva lancar pada tahun 2012 ini tidak mampu membiayai kewajiban jangka pendek sebesar Rp. 63.054.000. Ditinjau dari segi likuiditas perusahaan JKL buruk, sedangkan berdasarkan solvabilitas dapat dilihat total *debt to equity ratio* berturut-turut tiga tahun terakhir sebesar 110,88%, 85,79% dan 86,66% yang selalu diatas 50% dan total *debt to asset ratio* pun diatas 24% yang terdiri dari 52,58%, 46,17% dan 46, 40%, yang berarti modal se/ndiri pada tahun 2012 sebesar Rp. 76.183.000 dan total aktiva Rp. 142.254.000 tidak dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban *financial* guna membiayai hutang perusahaan pada periode selanjutnya. Jika kredit disetujui maka akan timbul kredit macet, berarti solvabilitas perusahaan JKL dalam keadaan buruk. Selanjutnya ditinjau dari segi analisis profitabilitasnya, terlihat bahwa *profit margin* perusahaan dalam keadaan buruk karena persentase rasionya dibawah standar 10% yang selama tiga tahun terakhir sebesar 4,9%, 4,76% dan 3,15%, sehingga dalam hal ini laba yang dicapai belum maksimal dan efektif. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh Bank maka dari sisi likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas kondisi keuangan perusahaan JKL dalam keadaan buruk sehingga pihak bank tidak dapat memenuhi permohonan kredit yang diajukan Perusahaan JKL sebesar Rp. 125.000.000.

V. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis laporan keuangan dari ketiga perusahaan yang mengajukan permohonan kredit tersebut dapat disimpulkan bahwa :

1. Permohonan pengajuan kredit harus mengikuti prosedur yang telah ditentukan oleh pihak bank dengan cara melihat laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi perusahaan selama tiga tahun terakhir dan untuk memperoleh gambaran yang sebenarnya sesuai dengan laporan keuangan yang telah diajukan. Bank melakukan inspeksi langsung ke usaha calon debitur, meminta informasi dari bank lain serta meminta informasi dari pihak lain yang
2. Selanjutnya akan dianalisis oleh analis kredit dengan cara menghitung Likuiditas yang terdiri dari *current ratio* dan *quick ratio*. Solvabilitas yang terdiri dari total *debt to equity ratio* dan total *debt to asset ratio*. Profitabilitas terdiri dari *profit margin*, *return on investment* dan *return on equity*
3. Penganalisaan dilakukan dengan adanya pedoman dalam standar bank yang diberikan, dan rata-rata bank memberikan standar likuiditas seperti *current ratio* sebesar 200%, *quick ratio* 100%, solvabilitas yang terdiri dari total *debt to equity ratio* sebesar < 50% dan total *debt to asset ratio* sebesar < 24% serta *profit margin* sebesar 10% dan *return on investment* 5% dan *return on equity* 5%. Melalui perhitungan analisis kredit tersebut maka bank akan memberikan penilaian atas laporan keuangan perusahaan apakah layak atau tidak layaknya bank itu memberikan kredit dengan standar yang telah ditentukan oleh pihak bank.
4. Jika hasil analisis dari likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas diatas standar maka perusahaan tersebut layak mendapatkan kredit dari bank, tetapi jika hasil analisis dari likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas dibawah standar maka perusahaan tersebut tidak layak mendapatkan kredit

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi & Hadi. 2010. Pengantar Manajemen Kredit. Bandung. Alfabeta.
- Hasibuan, Sp, Melayu. 2005. Dasar – Dasar Perbankan. Jakarta. Bumi Aksara
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2007. Standar Akuntansi Keuangan. Edisi Revisi. Jakarta. PT. Rineka Cipta
- Kasmir. 2009. Manajemen Perbankan. Jakarta. PT Raja Grafindo
- Mahmoedin. H.A. 2002. Melacak Kredit Bermasalah. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan
- Munawir S. 2010. Analisa Laporan Keuangan. Edisi Keempat. Yogyakarta. Liberty
- Siamat. 2004. Manajemen Lembaga Keuangan. Jakarta. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Harahap, Sofyan. 2008. Teori Akuntansi : Laporan Keuangan. Edisi Kesatu. Jakarta. Bumi Aksara
- Sutojo. 2010. Dokumen Permohonan Kredit Bank. Jakarta. Damar Mulia Pustaka.
- Tim Penyusun Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia. 2008. Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia. Jakarta. Bank Indonesia
- Weston dan Copeland. 2002. *Managerial Finance*. Eight Edition. Florida. The Dryden Press Alih bahasa A.Jaka Wasana dan Kibrandoko. Jakarta. Erlangga